

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Analisis**

###### **a. Pengertian Analisis**

Menurut Susanto Analisis merupakan suatu proses berpikir yang sistematis untuk memecahkan masalah, memahami struktur, dan menilai hubungan antara unsur-unsur dalam suatu objek kajian. (Susanto, 2021) Dalam konteks ilmiah, analisis sering digunakan sebagai pendekatan untuk menelaah data, informasi, atau fenomena agar diperoleh pemahaman yang mendalam serta simpulan yang valid. Istilah "analisis" berasal dari bahasa Yunani "analyein", yang berarti memecah atau menguraikan menjadi bagian-bagian kecil.

Dalam berbagai bidang ilmu, analisis memiliki peran penting sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan penyusunan rekomendasi. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, analisis dilakukan untuk menilai efektivitas suatu model pembelajaran, pengaruh media, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa. Proses ini melibatkan identifikasi variabel, pengumpulan data, pengolahan data, hingga interpretasi hasil.

Secara umum, dalam penelitian penulis menggunakan analisis dengan mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti menyaring dan menyederhanakan data mentah menjadi data yang bermakna dan relevan. Penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi yang mempermudah pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam konteks pendidikan, analisis sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Melalui analisis,

pendidik dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk perbaikan. Dengan demikian, analisis menjadi alat reflektif yang penting bagi peningkatan mutu pendidikan.

Sementara itu, dalam analisis kualitatif, keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, member check, dan ketekunan peneliti dalam mengamati dan menggali data. Teknik analisis seperti coding, kategorisasi, dan penarikan tema digunakan untuk menyusun narasi dan memahami pola yang muncul dari data kualitatif. Proses ini menuntut sensitivitas dan subjektivitas yang terkendali dari peneliti.

Selain pendekatan umum tersebut, terdapat pula teknik-teknik analisis khusus yang digunakan dalam bidang tertentu. Misalnya, dalam studi linguistik digunakan analisis wacana atau analisis semantik, sementara dalam ekonomi dikenal analisis regresi, analisis biaya-manfaat, dan lain-lain. Pemilihan teknik analisis tergantung pada karakteristik data dan tujuan penelitian.

Dalam praktiknya, analisis tidak bisa dipisahkan dari interpretasi. Interpretasi adalah proses memberi makna terhadap hasil analisis data. Data yang telah dianalisis masih memerlukan pemaknaan agar dapat dijelaskan secara logis dan sistematis. Tanpa interpretasi yang tepat, hasil analisis bisa menjadi tidak relevan atau sulit diterapkan dalam konteks nyata.

Dengan demikian, analisis merupakan proses esensial dalam kegiatan ilmiah, pendidikan, dan pengambilan keputusan. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap data atau informasi, pemilihan metode yang sesuai, dan interpretasi yang cermat untuk menghasilkan simpulan yang tepat. Tanpa analisis yang kuat, pemecahan masalah menjadi tidak efektif dan berisiko menimbulkan kesalahan dalam tindakan.

## **2. Kesulitan**

### **b. Pengertian Kesulitan**

Kesulitan merupakan bagian integral dari pengalaman manusia yang tak terelakkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial. Dalam teori psikologi, kesulitan sering dipandang sebagai hambatan atau tantangan yang mengganggu pencapaian tujuan. Kesulitan dapat bersifat internal, seperti kurangnya motivasi atau kemampuan, maupun eksternal, seperti kondisi lingkungan yang tidak mendukung atau kurangnya sumber daya. Memahami kesulitan secara teoritis memungkinkan kita untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam menghadapinya.

Dalam konteks pendidikan, kesulitan belajar menjadi salah satu fokus utama para ahli. Kesulitan belajar bukan hanya disebabkan oleh faktor intelektual, tetapi juga bisa berkaitan dengan kondisi emosional, sosial, dan psikologis. Misalnya, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menunjukkan bahwa anak-anak belajar secara bertahap melalui tahapan tertentu. Apabila ada hambatan dalam salah satu tahapan, maka anak mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami materi berikutnya. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami kesulitan sebagai bagian dari proses tumbuh kembang individu.

Teori behavioristik menyoroti bahwa kesulitan dapat diatasi melalui penguatan positif dan latihan berulang. Menurut pandangan ini, perilaku yang diperkuat akan cenderung diulang, sehingga jika individu mengalami kesulitan dalam suatu keterampilan, maka pemberian stimulus yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuannya. Di sisi lain, teori kognitif seperti yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan dari orang yang lebih kompeten dalam mengatasi kesulitan. Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) menjelaskan bahwa seseorang bisa mengatasi kesulitan dengan dukungan atau scaffolding dari guru atau teman sebaya.

Kesulitan juga dapat dipahami melalui teori stres dan koping yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman. Mereka mengemukakan bahwa respon seseorang terhadap kesulitan tergantung pada penilaiannya terhadap situasi tersebut dan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasinya. Dalam hal ini, strategi koping menjadi faktor penting. Individu yang memiliki kemampuan koping adaptif cenderung lebih mudah keluar dari kesulitan dibandingkan mereka yang menggunakan strategi koping maladaptif.

Dalam psikologi perkembangan, kesulitan dianggap sebagai bagian dari tantangan perkembangan yang harus diatasi oleh individu agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang matang. Erik Erikson, dalam teori tahap-tahap perkembangan psikososialnya, menekankan bahwa setiap tahap kehidupan membawa tantangan tertentu yang jika tidak terselesaikan, akan menimbulkan kesulitan dalam tahap perkembangan berikutnya. Misalnya, kegagalan dalam membentuk identitas yang stabil pada masa remaja bisa menyebabkan kebingungan peran dan kesulitan dalam menjalin hubungan pada masa dewasa.

Dalam ranah pekerjaan dan organisasi, teori motivasi seperti yang dikemukakan oleh Maslow atau Herzberg menjelaskan bahwa kesulitan bisa muncul ketika kebutuhan dasar individu tidak terpenuhi atau ketika lingkungan kerja tidak memberikan motivasi yang cukup. Misalnya, pekerja yang merasa tidak dihargai atau tidak diberi kesempatan berkembang cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai kinerja optimal. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung secara psikologis sangat penting untuk mengurangi hambatan dalam dunia kerja.

Kesulitan juga merupakan konsep penting dalam teori resilien atau ketangguhan. Resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan dan bahkan tumbuh lebih kuat karenanya. Individu yang resilien tidak hanya mampu menghadapi kesulitan dengan tenang, tetapi juga menggunakan pengalaman tersebut untuk

membentuk karakter yang lebih tangguh dan adaptif. Teori ini menyoroti pentingnya dukungan sosial, makna hidup, dan harapan dalam membantu individu mengatasi kesulitan.

Dalam filsafat eksistensial, kesulitan dipandang sebagai bagian dari pencarian makna hidup. Tokoh-tokoh seperti Viktor Frankl berpendapat bahwa penderitaan atau kesulitan bisa menjadi jalan bagi seseorang untuk menemukan tujuan hidup yang lebih dalam. Frankl, dalam logoterapinya, menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih sikap terhadap penderitaan, dan dari sanalah nilai dan makna sejati dapat ditemukan. Pandangan ini mengajarkan bahwa kesulitan tidak selalu bersifat negatif, melainkan bisa menjadi sarana pertumbuhan eksistensial.

Kesulitan juga tidak terlepas dari konteks budaya dan sosial. Teori-teori sosiokultural menunjukkan bahwa cara individu memaknai dan mengatasi kesulitan sangat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan struktur sosial tempat mereka berada. Misalnya, dalam budaya kolektif, seseorang mungkin lebih bergantung pada dukungan keluarga atau komunitas dalam menghadapi kesulitan, sementara dalam budaya individualistik, penekanan lebih diberikan pada usaha dan ketangguhan pribadi.

Dengan demikian, kesulitan bukan hanya sekadar masalah atau hambatan, tetapi juga fenomena kompleks yang memiliki dimensi psikologis, sosial, dan filosofis. Pemahaman teoritis tentang kesulitan memberikan kerangka kerja bagi individu, pendidik, pekerja sosial, dan profesional lainnya untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan empatik dalam membantu orang lain. Alih-alih menghindari atau menolak kesulitan, pendekatan ini mendorong kita untuk memaknainya sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan pembelajaran seumur hidup.

### 3. Guru

#### c. Pengertian Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Guru adalah orang yang pekerjaan (hidup atau pekerjaannya) adalah mengajar.” Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, dasar, dan menengah (UU No 14 tahun 2005). Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peran penting dalam keberhasilan siswa. Guru mengajarkan siswa apa yang belum mereka ketahui atau memperluas apa yang sudah mereka ketahui. Menurut Indrawan Guru adalah orang yang paling berjasa memajukan bangsa dan negara. (Indrawan 2020:31-47)

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan formal, guru bukan hanya sekadar penyampai informasi, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi peserta didik. Seorang guru berperan dalam membentuk karakter, kepribadian, serta pengetahuan siswa agar menjadi individu yang berdaya saing, berakhlak, dan berkompeten di masyarakat.

Secara etimologis, kata "guru" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "gu" yang berarti kegelapan dan "ru" yang berarti cahaya. Dengan demikian, guru diartikan sebagai sosok yang menerangi kegelapan, dalam hal ini kebodohan atau ketidaktahuan, dengan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi keilmuan di berbagai budaya, guru selalu dihormati sebagai figur penting yang menjembatani antara ilmu dan manusia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengertian ini menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang luas dan mendalam dalam perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya berperan dalam ranah kognitif, tetapi juga berperan penting dalam aspek afektif dan psikomotorik siswa. Mereka membantu siswa memahami nilai-nilai sosial, etika, dan moral, serta mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru mencakup pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa.

Dari perspektif pedagogis, guru adalah agen pembelajaran yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna. Guru harus mampu merancang kegiatan belajar yang memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Guru juga harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam. Guru sebagai komunikator bertugas menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif. Mereka harus mampu menggunakan berbagai media dan metode agar pesan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara jelas, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Untuk konteks teknologi pendidikan, peran guru juga mengalami perluasan. Guru di era digital dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Mereka harus menguasai perangkat lunak pembelajaran, platform digital, dan mampu membimbing siswa dalam penggunaan teknologi secara bijak dan produktif. Guru juga merupakan model atau teladan bagi siswa. Sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditampilkan guru dalam kesehariannya

menjadi contoh bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus menjaga integritas, etika, dan profesionalismenya, karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru.

Dari segi psikologi pendidikan, guru memiliki peran penting dalam mengenali potensi, minat, dan kebutuhan siswa. Mereka harus mampu membedakan antara siswa yang membutuhkan pendekatan khusus dan siswa yang sudah mampu belajar secara mandiri. Guru perlu memiliki kepekaan dan empati agar dapat memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa.

Guru sebagai fasilitator berfungsi menyediakan berbagai sumber dan alat belajar, membantu siswa dalam mencari, menemukan, dan mengolah informasi. Mereka juga membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat (lifelong learning), sehingga siswa tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga mampu belajar secara mandiri. Dalam lingkungan sekolah, guru juga bekerja sama dengan pihak lain seperti kepala sekolah, sesama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa. Kerja sama ini penting untuk menciptakan sinergi dalam mendukung proses belajar siswa dan menciptakan iklim sekolah yang positif.

Guru harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Kompetensi ini menjadi landasan agar guru dapat menjalankan perannya secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, seminar, diskusi ilmiah, dan pendidikan lanjutan. Kehadiran guru juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, guru yang otoriter dan tidak responsif dapat menyebabkan siswa kehilangan minat belajar.

Guru juga harus mampu memberikan penilaian yang adil, objektif, dan konstruktif. Penilaian bukan hanya untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa berkembang lebih baik. Sebagai pemimpin kelas, guru memiliki tanggung jawab dalam mengelola kelas secara efektif. Mereka harus mengatur waktu, ruang, dan sumber daya pembelajaran secara optimal, serta menjaga disiplin dan ketertiban kelas agar proses belajar dapat berlangsung dengan lancar.

Dalam konteks masyarakat, guru memiliki peran sosial sebagai agen perubahan. Mereka ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban. Guru berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan demokrasi kepada generasi muda. Guru juga memiliki peran sebagai pembelajar sepanjang hayat. Mereka harus selalu terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Guru bukan sekadar profesi, tetapi merupakan panggilan jiwa. Dibutuhkan komitmen, keikhlasan, dan cinta terhadap dunia pendidikan untuk menjadi guru yang baik. Seorang guru yang hebat tidak hanya mengajar dari buku, tetapi dari hati dan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, pengertian guru sangat luas dan mendalam. Guru adalah pendidik, pembimbing, pengarah, penilai, pembelajar, fasilitator, komunikator, teladan, dan pemimpin. Peran yang kompleks ini menunjukkan bahwa guru adalah figur sentral dalam proses pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia.

Oleh karena itu, pemahaman tentang pengertian guru tidak cukup hanya dalam tataran definisi, tetapi juga harus dipahami secara kontekstual dalam berbagai dimensi peran, fungsi, dan tanggung jawabnya. Dengan pemahaman yang menyeluruh ini, diharapkan kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan melalui keberadaan guru-guru yang profesional dan berdedikasi tinggi.

Sederhananya, menurut Adhama guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu kepada siswanya. Guru adalah orang yang berkemampuan akademis dan cakap sebagai pembelajar, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. (Adhama 2020:105-113) Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai hak dan tanggung jawab untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

#### **4. Kurikulum**

##### **d. Pengertian Kurikulum**

Abdul Mukti, mendefinisikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa. Oleh sebab itu, kurikulum hendaknya disusun oleh satuan pendidikan sehingga memungkinkan untuk penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada. (Abdul Mukti, 2010)

Menurut Iskandar dan Usman Mulyadi, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa, melalui program yang direncanakan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukan. (Iskandar W dan Usman Mulyadi, 2012)

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, mendefinisikan kurikulum adalah program belajar untuk siswa terdiri dari pengetahuan ilmiah, pengalaman dan kegiatan belajar mereka yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan program, isi dan struktur program dan strategi pelaksanaan program. Kurikulum tidak hanya sebatas mata

pelajaran, tetapi terkait pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan. (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 2014)

Mengacu kepada beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum adalah sejumlah pengalaman satuan pendidikan yang telah direncanakan dan harus dikuasai oleh siswa secara menyeluruh dalam segala aspek untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan tersebut harus bisa mencakup tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan siswa agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Kurikulum berisi tentang proses dan sumber belajar serta sarana evaluasi yang telah direncanakan untuk semua siswa. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa. Melalui program yang direncanakan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan dalam belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya. (Hilda Taba, 2016)

Kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu. Oleh karena itu, maka kurikulum harus dikembangkan sebaik mungkin dengan mengacu pada tujuan, metode, media evaluasi bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar. Hal ini karena kurikulum merupakan ide, pedoman dan panduan, persepsi pengajar dalam proses pembelajaran.

#### **e. Fungsi Kurikulum**

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau menjadi acuan bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat,

kurikulum berfungsi sebagai pedoman memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum menurut Hamalik, mengemukakan pendapatnya bahwa bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum yakni :

- a) Fungsi penyesuaian, penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yang mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungannya.
- b) Fungsi integrasi, integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.
- c) Fungsi diferensiasi, diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.
- d) Fungsi persiapan, fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu dalam mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam

masyarakat seandainya sesuatu hal, tidak bisa melanjutkan pendidikan.

- e) Fungsi pemilihan, fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.
- f) Fungsi diagnostik, diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan dan juga kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan dapat mengembangkan sendiri kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya. (Oemar Malik, 2013)

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kurikulum pada umumnya sebagai acuan dan pedoman. Terdapat enam fungsi kurikulum, yakni sebagai berikut :

- a) Fungsi penyesuaian, mengarahkan siswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- b) Fungsi integrasi, sebagai alat pendidikan yang mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh.
- c) Fungsi diferensiasi, kurikulum sebagai alat-alat pendidikan yang mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa.

- d) Fungsi persiapan, kurikulum sebagai alat pendidikan mampu menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya.
- e) Fungsi pemilihan, sebagai alat pendidik yang harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat.
- f) Fungsi diagnostik, sebagai alat pendidikan yang harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya

#### **f. Karakteristik Kurikulum**

Kurikulum merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Karakteristik kurikulum dapat diketahui antara lain bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan dan sistem penilaian. Menurut Mulyasa, ada beberapa karakteristik kurikulum yang ada saat ini adalah sebagai berikut :

- a) Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, kurikulum saat ini memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Satuan pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta tuntutan masyarakat.
- b) Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, dalam pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang tinggi. Orang tua siswa dan masyarakat

tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

- c) Kepemimpinan demokratis dan profesional, dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan siswa sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional.
- d) Tim kerja relatif kompak dan transparan pada keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dari berbagai pihak dalam pendidikan. (E. Mulyasa, 2014)

## **5. Kurikulum Merdeka Belajar**

### **g. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik.<sup>6</sup> Kurikulum merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Riset, sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. (Ainissyifa, 2024)

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan

pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Purnawanto dan Ahmad Teguh, 2022)

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. (Aliyah, 2024) Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K- 13. Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah.

Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan. (Su'jai, 2023)

Kurikulum Ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

Dengan adanya proyek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian. Dengan fokus seperti ini, kegiatan belajar-mengajar tentu akan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan, dari pada hanya fokus mengerjakan latihan soal saja.

#### **h. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar**

Tujuan kurikulum merdeka belajar adalah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar anak didik tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru. (Sumarmi, 2023) Kurikulum merdeka belajar ini seorang guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran, dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, seorang guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada.

Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila seorang guru mampu mendesain pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik serta menggunakan media pembelajaran agar peserta didik lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat akan tercipta pembelajaran menyenangkan dan tidak monoton.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan. Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Kemandirian dari peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kebebasan dalam mengakses pembelajaran baik dari pendidikan formal

maupun nonformal (Nugraha, 2022). Kurikulum ini tidak memberikan batasan konsep yang akan di ajarkan secara langsung di sekolah maupun luar sekolah, serta menuntut guru dan peserta didik untuk Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum dengan konsep yang menuntut memiliki kekreatifan (Angga et al., 2022).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2021 tentang Standar Proses Pendidikan, Kurikulum Merdeka menekankan pada prinsip-prinsip berikut :

- a) Kebebasan dan Fleksibilitas: Memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
- b) Kontekstualisasi: Mengadaptasi materi dan metode pembelajaran agar relevan dengan lingkungan sekitar siswa.
- c) Peningkatan Kualitas: Memfokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara holistik.

#### **i. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar**

Mendikbud menyatakan bahwa beberapa karakteristik dari kurikulum merdeka, antara lain yakni :

- a) Pembelajaran berbasis proyek melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memiliki tujuan dalam mengembangkan soft skills dan karekter sesuai minat dan bakat. Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih interaktif. Kegiatan proyek dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk lebih aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi pada profil pelajar Pancasila. Terdapat enam aspek profil pelajar Pancasila yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

b) Fokus pada materi esensial, dalam kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam karena fokus pada materi esensial, relevan dan mendalam sehingga terdapat waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi setiap peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.

c) Pembelajaran yang fleksibel, dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan kebebasan bagi guru, siswa dan sekolah. Keleluasaan bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. (Kemendikbudristek, 2022)

Karakteristik kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat, dengan tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan yakni mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik. Profil pelajar merupakan sumber yang datang dari karakter bangsa. Pendidikan dan budaya yang diwujudkan kepada masyarakat terlebih khusus kepada peserta didik yang sebagai pemuda pemudi generasi bangsa Indonesia.

Pancasila ini terbagi menjadi enam bagian yakni berakhlak mulia, kreativitas, gotong royong, kebinekaan global, bernalar lebih kritis dan kemandirian. Kontribusi guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Guru sebagai sumber belajar perlu dapat memahami psikologi siswa, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

## **6. Tantangan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

### **j. Kesiapan Guru**

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, implementasi kurikulum ini membawa berbagai tantangan bagi para guru, terutama dalam hal kesiapan mengadopsi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap kurikulum baru ini, termasuk dalam hal struktur pembelajaran, asesmen, serta peran mereka sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. (Ramadhan, 2024)

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah kesiapan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, yang lebih menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan diferensiasi. Hal ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing peserta didik. Selain itu, guru harus menguasai teknik asesmen formatif yang dapat memberikan umpan balik yang konstruktif guna meningkatkan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan agar guru memiliki keterampilan dalam menyusun modul ajar, merancang proyek pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi dalam proses belajar-mengajar.

Selain pemahaman terhadap konsep kurikulum, guru juga harus siap dalam hal perubahan mindset atau pola pikir. Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis eksplorasi. Perubahan paradigma ini memerlukan kesiapan mental dan keterampilan

pedagogik yang memadai agar proses pembelajaran tidak hanya menjadi sekadar formalitas, tetapi benar-benar memberikan dampak positif bagi siswa.

Tantangan lain yang perlu dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana di berbagai sekolah, terutama di daerah terpencil. Implementasi Kurikulum Merdeka sering kali mengandalkan penggunaan teknologi dan bahan ajar yang lebih variatif, yang mungkin tidak tersedia secara merata di semua sekolah. Oleh karena itu, guru harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada dan mencari solusi kreatif untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. Dukungan dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala ini agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan efektif di seluruh Indonesia.

Dengan berbagai tantangan tersebut, kesiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti pelatihan yang memadai, dukungan kebijakan, serta kesiapan mental dan keterampilan dalam mengajar. Jika guru mampu beradaptasi dan menerapkan pendekatan yang tepat, maka Kurikulum Merdeka dapat menjadi sebuah inovasi yang membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak agar proses transisi ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik.

#### **k. Keterbatasan Sumber Daya**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan sumber daya yang mencakup tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta akses terhadap teknologi. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, berbasis proyek, serta diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, yang membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai. Namun, tidak semua sekolah, terutama di daerah terpencil dan tertinggal, memiliki

fasilitas yang mendukung pelaksanaan kurikulum ini secara optimal. Keterbatasan tersebut menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Salah satu tantangan utama dalam keterbatasan sumber daya adalah kurangnya tenaga pendidik yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang masih belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai konsep pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, serta metode pengajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Tanpa pelatihan yang memadai, Kurikulum Merdeka berisiko tidak dapat diterapkan dengan maksimal dan hanya menjadi formalitas dalam sistem pendidikan.

Selain keterbatasan tenaga pendidik, kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi kendala yang signifikan. Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berbasis eksplorasi, kreativitas, dan penggunaan teknologi sebagai alat bantu. Namun, di banyak sekolah, terutama di daerah pelosok, ketersediaan ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, serta akses terhadap perangkat teknologi seperti komputer dan internet masih sangat terbatas. Tanpa fasilitas yang memadai, proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal, dan guru harus mencari cara alternatif untuk menyesuaikan kondisi dengan keterbatasan yang ada.

Keterbatasan sumber daya juga mencakup akses terhadap bahan ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru dalam menyusun modul ajar dan bahan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Namun, tidak semua guru memiliki akses terhadap referensi dan materi yang berkualitas. Banyak sekolah yang masih mengandalkan buku teks lama

atau tidak memiliki dana yang cukup untuk menyediakan bahan ajar yang lebih variatif. Hal ini dapat menghambat implementasi Kurikulum Merdeka karena siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang kaya dan beragam sesuai dengan kurikulum yang diharapkan.

Mengatasi keterbatasan sumber daya dalam implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sinergi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan yang lebih luas bagi guru, memastikan distribusi fasilitas pendidikan yang lebih merata, serta memberikan dukungan dalam penyediaan bahan ajar yang sesuai. Sekolah dan masyarakat juga dapat berperan dalam mencari solusi kreatif, seperti kerja sama dengan pihak swasta atau memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan upaya bersama, keterbatasan sumber daya dapat diatasi sehingga Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi pendidikan di Indonesia.

#### **1. Kurangnya Dukungan Manajerial**

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan berbagai tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah kurangnya dukungan manajerial dari pihak sekolah maupun pemangku kebijakan terkait. Manajemen sekolah yang belum sepenuhnya siap dalam mengakomodasi perubahan ini dapat menghambat efektivitas pelaksanaan kurikulum baru. Padahal, dukungan dari manajemen sekolah sangat krusial dalam memastikan guru mendapatkan arahan, fasilitas, serta pendampingan yang memadai dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Tanpa adanya perencanaan yang matang dari sisi manajerial, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dapat mengalami berbagai kendala yang berujung pada ketidaksiapan tenaga pendidik dan ketidaksempurnaan sistem pembelajaran. (Ariyani, 2025)

Salah satu bentuk kurangnya dukungan manajerial terlihat dari minimnya pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, diferensiasi, serta asesmen formatif. Namun, tanpa adanya program pelatihan yang sistematis dari pihak sekolah atau dinas pendidikan, banyak guru merasa kebingungan dalam menerapkan kurikulum ini secara optimal. Selain itu, kurangnya supervisi dan evaluasi berkala dari pihak manajemen sekolah membuat implementasi Kurikulum Merdeka berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga efektivitasnya menjadi kurang maksimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Selain pelatihan, kurangnya dukungan manajerial juga dapat dilihat dari tidak adanya kebijakan internal yang mendukung keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa sekolah masih menerapkan sistem pengelolaan yang berbasis kurikulum lama, sehingga beradaptasi dengan perubahan baru menjadi tantangan tersendiri. Misalnya, dalam penyusunan program sekolah, banyak lembaga pendidikan yang belum memasukkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, baik dalam pengelolaan jadwal, alokasi waktu pembelajaran, maupun penyediaan sumber daya. Akibatnya, guru dan tenaga pendidik mengalami kesulitan dalam menjalankan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum baru karena tidak didukung oleh kebijakan internal yang selaras dengan perubahan yang sedang berlangsung.

Tantangan lain yang muncul akibat kurangnya dukungan manajerial adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis proyek serta pemanfaatan teknologi. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendekatan yang lebih eksploratif dan interaktif dalam pembelajaran, yang sering kali memerlukan fasilitas pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, akses internet, atau perangkat multimedia. Namun, tanpa adanya upaya dari pihak

manajemen sekolah untuk menyediakan dan mengelola sarana yang memadai, guru harus berusaha sendiri dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini tentu berisiko menurunkan kualitas implementasi kurikulum, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan anggaran dan akses terhadap fasilitas pendidikan yang modern.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, peran manajemen sekolah harus diperkuat dengan menyediakan kebijakan yang berpihak pada keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah dan pengelola pendidikan harus proaktif dalam memberikan dukungan kepada guru, baik melalui pelatihan, penyusunan kebijakan internal, maupun penyediaan fasilitas yang menunjang metode pembelajaran baru. Dengan adanya dukungan manajerial yang kuat, sekolah dapat lebih siap dalam menghadapi transisi ke Kurikulum Merdeka, sehingga guru dapat menjalankan perannya dengan lebih optimal dan siswa dapat merasakan manfaat nyata dari perubahan kurikulum ini.

#### **m. Resistensi Terhadap Perubahan**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, terutama tenaga pendidik dan manajemen sekolah. Resistensi ini muncul akibat ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis proyek, dan menuntut peran guru sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi materi. (Praekanata, 2024) Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih berorientasi pada kurikulum terstruktur dan terstandarisasi. Perubahan mendadak yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka membuat sebagian tenaga pendidik merasa kesulitan untuk beradaptasi, sehingga mereka cenderung menolak atau menjalankan kurikulum ini secara setengah hati.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan resistensi terhadap perubahan adalah kurangnya pemahaman mengenai konsep dan tujuan

Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang merasa belum mendapatkan sosialisasi yang cukup mengenai kurikulum ini, sehingga mereka menganggapnya sebagai tambahan beban kerja yang lebih kompleks daripada kurikulum sebelumnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan ketakutan akan kesalahan dalam penerapan, terutama dalam hal penyusunan modul ajar, asesmen formatif, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Akibatnya, sebagian guru memilih untuk tetap menggunakan metode lama karena merasa lebih nyaman dan aman, meskipun hal tersebut tidak sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengutamakan fleksibilitas dan kreativitas dalam pembelajaran.

Selain faktor pemahaman, resistensi terhadap perubahan juga muncul akibat keterbatasan dukungan dari manajemen sekolah dan pemerintah. Kurangnya pelatihan yang memadai, minimnya supervisi, serta kurangnya sumber daya membuat guru semakin ragu untuk mengadopsi sistem baru ini. Dalam banyak kasus, tenaga pendidik merasa tidak memiliki cukup waktu dan fasilitas untuk mengeksplorasi metode pembelajaran inovatif yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Jika pihak manajemen sekolah tidak memberikan dorongan dan fasilitas yang cukup, guru akan semakin enggan untuk berubah dan lebih memilih mempertahankan kebiasaan lama dalam mengajar.

Faktor psikologis juga berperan dalam menciptakan resistensi terhadap perubahan. Banyak guru yang telah mengajar selama bertahun-tahun dengan sistem yang lama dan merasa bahwa metode yang mereka gunakan sudah efektif. Kurikulum Merdeka, yang menuntut mereka untuk lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan lebih banyak melakukan refleksi dalam pembelajaran, sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu atau terlalu idealis. Ditambah lagi, beban administrasi yang masih tinggi dalam dunia pendidikan membuat guru merasa terbebani jika harus menyesuaikan diri dengan kurikulum baru tanpa adanya pengurangan tanggung jawab administratif yang lain.

Untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan, diperlukan strategi yang komprehensif, seperti pelatihan intensif, pendampingan dari tenaga ahli, serta kebijakan yang mendukung transisi ke Kurikulum Merdeka secara bertahap. Manajemen sekolah harus berperan aktif dalam memberikan motivasi dan dukungan, sementara pemerintah perlu memastikan bahwa implementasi kurikulum ini dilakukan secara realistis dan mempertimbangkan kesiapan para pendidik. Dengan pendekatan yang tepat, resistensi terhadap perubahan dapat dikurangi, sehingga Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat yang nyata bagi proses pembelajaran di Indonesia.

#### **B. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan atau sejalan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ARI SETIANI yang berjudul “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd Negeri 1 Karangnanas”. Penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai analisis faktor kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 1 Karangnanas. Adapun tujuan mengenai penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka belajar dan faktor penyebabnya yang ada di SD Negeri 1 Karangnanas.
2. Penelitian yang di lakukan Neva Lionitha Ibrahim tahun 2022 yang berjudul “Perubahan Psikologis Siswa Kelas X Saat Pembelajaran Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sman 3 GORONTAL”. HASIL PENELITIAN DAN OBSERVASI SMAN 3 Gorontalo masih terdapat kendala seperti : 1) Beberapa guru yang tidak memiliki kualifikasi dan bentuk aktivitas dalam melaksanakan proses belajar merdeka belajar, sehingga siswa tidak dapat menyerap materi secara maksimal, banyak pelajaran yang terlewatkan dan tidak banyak

yang memahaminya; 2) Penerapan merdeka belajar menuntut siswa untuk aktif. Semakin siswa dituntut lebih aktif, semakin banyak juga tugas yang diberikan guru. Oleh karena itu, siswa cenderung menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa mementingkan materi apakah sudah dipahami atau belum; 3) kurikulum merdeka belajar yang cenderung bebas juga beresiko membuat siswa di beberapa kelas bermain di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teman dan guru ternyata dapat juga menjadi kendala pada saat proses pengalihan saat pembelajaran berlangsung. 4) Tugas yang berbasis proyek, membutuhkan usaha, waktu dan tenaga lebih dalam menyelesaikan tugas terkait keterampilan psikomotorik tersebut siswa terkadang merasa kelelahan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Ananda tahun 2025 yang berjudul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SDN 001 Salo”. Hasil penelitian ini yaitu terdapat kesulitan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang dirasakan oleh guru seperti pelatihan dan kesiapan guru yang masih kurang dimana pelatihan guru satu kali gugus dan selanjutnya dilaksanakan secara mandiri dari youtube, model pembelajaran banyak yang belum diketahui dan dipahami guru sehingga guru kebingungan untuk menggunakan model pembelajaran ketika pengimplementasian Kurikulum Merdeka.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Anatonio tahun 2025 yang berjudul “Analisis kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 20 Pontianak Kota”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesulitan guru dalam kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka yaitu: (1) kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka antara lain: mengecek kesiapan siswa, penyampaian materi pembelajaran yang relevan berdasarkan konteks lingkungan dan budaya siswa, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan interaksi di kelas. (2) kesulitan guru dalam penilaian pembelajaran

kurikulum merdeka diantaranya asesmen formatif dan sumatif. (3). Upaya guru mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka yaitu: mengikuti pelatihan, mencari referensi untuk berkreasi, menjadikan pelajaran menyenangkan, bekerjasama dengan orang tua siswa dan menjalin keakraban dengan siswa. (4) upaya guru mengatasi kesulitan dalam penilaian yaitu: mengikuti kegiatan KKG, menambah wawasan terkait asesmen, memberi remedial dan pelajaran tambahan kepada siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriah tahun 2024 yang berjudul “Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SDN Lambrak Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar sudah berjalan sekitar 2 tahun, namun penerapannya masih dilakukan secara bertahap yaitu baru untuk kelas I dan IV sedangkan kelas II, III, V dan VI masih menerapkan Kurikulum 2013. Hasil observasi diperoleh persentase 80%, hampir semua item yang diobservasi dalam implementasi kurikulum merdeka masih terdapat banyaknya kendala bagi guru. Faktor penyebab kesulitan guru yaitu (1) kurangnya sarana dan prasarana, seperti keterbatasan kelas, tidak adanya perpustakaan, tidak adanya laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer; (2) kurang kompetensi guru dalam teknologi, masih banyak guru yang kurang menguasai teknologi, seperti penggunaan laptop, infokus dan jaringan internet; (3) kurangnya referensi yang tersedia di sekolah, seperti buku panduan guru, buku siswa, alat peraga dan media lainnya yang mendukung pembelajaran kurikulum merdeka.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah identifikasi teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir oleh seorang peneliti untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain yaitu untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan ataupun

penelitian. (Ulfatin, 2022) Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Berpikir**

